



Meaningfull Learning: Strategi Menumbuhkan *Life Skills* Siswa melalui *Appreciative Inquiry* dan *Active Learning* pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 25 Semarang

Yadi Suryadi^{1)*}, Aisyah Nur Sayidatun Nisa¹⁾, Purnomo Adi Saputro¹⁾, Sanita Carolina Sasea¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Semarang

*Correspondence: yadisurya81@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Meaningfull Learning sebagai konsep pembelajaran dalam kurikulum *Deep Learning* memberikan gambaran bahwa proses pembelajaran diharapkan mampu mengintegrasikan materi dengan pengalaman siswa yang diperoleh melalui kehidupannya. Dalam mengarungi kehidupannya, siswa perlu dibekali dengan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*). *Life Skills* diperlukan dalam upaya membangun persiapan siswa menghadapi persaingan di abad ini. *Life Skills* dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 5 bagian, yaitu: *self awareness* atau *personal skills*, *thinking skills*, *social skills*, *academic skills*, dan *vocational skills*. Sebagai upaya menumbuhkan *Life Skills* pada siswa, dalam penelitian ini dilakukan melalui pembelajaran *Appreciative inquiry* dan *active learning*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pembelajaran *Appreciative inquiry* dan *active learning* dalam menumbuhkan *Life Skills* siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis interaktif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di SMP Negeri 25 Kota Semarang telah efektif menciptakan Pembelajaran Bermakna melalui model *Apresiasi inquiry learning*, dan *Active learning*, dimana siswa mampu menghubungkan konsep materi dengan realitas kehidupannya. Hasilnya mengindikasikan keberhasilan dalam mengembangkan beragam Keterampilan Hidup, mencakup kemampuan berpikir kritis, sosial, pribadi, akademik, dan vokasional yang krusial untuk kesiapan abad ke-21.

Kata Kunci: *Meaningful Learning*; *Life Skills*; *Appreciative Inquiry*; *Active learning*

This is an open-access article under the CC - BY license.



PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami arti pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang dilakukan di sekolah melalui pembelajaran memberikan banyak pelajaran yang diperlukan oleh peserta didik dalam menjalani kehidupannya. Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah sejatinya akan membentuk mereka menjadi pribadi yang kaya dengan ilmu pengetahuan, memiliki wawasan yang luas, dan mempunyai berbagai keterampilan serta pengalaman yang akan dijadikan sebagai modal dalam menjalani kehidupannya baik secara individu maupun di lingkungan sosialnya. Proses pembelajaran tidak hanya sebatas *transfer of knowledge* dari guru kepada siswa, lebih jauh dari itu di dalamnya terkandung banyak pembelajaran yang apabila dioptimalkan maka akan memberikan banyak hal tentang kehidupan. Mengakhiri tahun 2024 kemarin, pemerintah melalui kementerian pendidikan meluncurkan kurikulum baru yang diberi nama kurikulum *Deep Learning*. Kurikulum ini diluncurkan dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mampu memperbaiki permasalahan yang ada di dalamnya. Kurikulum *Deep Learning*. Menurut Jiang dalam sebuah penelitiannya menyatakan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran secara mendalam bisa memperoleh pemahaman yang menyeluruh, memiliki daya tarik terhadap pembelajaran yang lebih tinggi, serta memiliki keterampilan dalam mengimplementasikan pengetahuannya dengan lebih baik (Jiang, 2022). Kurikulum *Deep Learning* selain dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, lebih dari itu juga diorientasikan terhadap tuntutan zaman saat ini, dimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sudah semakin maju, sehingga perlu adanya transformasi dalam dunia pendidikan yang mengarahkan para siswa untuk memiliki

berbagai kreativitas dan kemampuan berinovasi, serta kemampuan berpikir kritis dan problem solving agar mereka bisa lebih siap dan matang dalam menyambut persaingan dunia modern saat ini.

Kurikulum *Deep Learning* yang diluncurkan oleh kementerian sebagaimana disebutkan oleh Diputera dalam artikelnya, mengintegrasikan *Meaningfull Learning* yaitu pembelajaran yang bermakna, *Mindfull Learning* yaitu pembelajaran yang memupuk kesadaran, dan *Joyfull Learning* yaitu pembelajaran yang menyenangkan (Diputera et al., 2024). *Deep Learning* mengarahkan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa yang mendalam, mengintegrasikan berbagai pengetahuan di dalam proses pembelajaran, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. *Meaningfull Learning* sebagai salah satu konsep pembelajaran dalam kurikulum *Deep Learning* memberikan gambaran bahwa suatu proses pembelajaran diharapkan mampu mengintegrasikan antara materi yang dipelajari dengan pengalaman siswa yang diperoleh dalam kehidupannya. *Meaningfull Learning* tidak hanya sebatas memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi pelajaran secara teks book saja, tetapi bagaimana membangun relevansi materi tersebut dengan kehidupan mereka agar pembelajaran lebih mudah dipahami. Selain itu, *Meaningfull Learning* memandang bahwa proses pembelajaran menekankan pada pentingnya membangun keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya, sehingga siswa akan mendapatkan ruh kebermaknaan dari materi tersebut karena apa yang dipelajarinya bersifat kontekstual dan terasa dekat dengan kehidupan mereka.

Penelitian Mystakidis (2021) menegaskan bahwa *Meaningful Learning* merupakan fondasi utama dalam mengonstruksi kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, yang dalam konteks empiris pembelajaran IPS di SMP dapat diakselerasi melalui integrasi strategis antara *Appreciative Inquiry* dan *Active Learning* (Mystakidis, 2021). Sinergi ini mentransformasi ruang kelas menjadi ekosistem yang berpusat pada kekuatan siswa (*strength-based*) dan keterlibatan aktif, sehingga orientasi pendidikan bergeser dari sekadar pencapaian kognitif sempit menuju pengembangan *Life Skills* yang lebih holistik. Melalui pendekatan ini, keterampilan abad 21 yang dirumuskan oleh Septikasari (2018) sebagai 4C (*Critical thinking, Collaboration, Creativity, dan Communication*) tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi dipraktikkan sebagai kecakapan hidup esensial untuk menganalisis dinamika sosial dan memecahkan masalah kompleks (Septikasari, 2018). Dengan demikian, integrasi *Appreciative Inquiry* dan *Active Learning* dalam Pembelajaran IPS di SMP berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menyiapkan siswa secara mental, sosial, dan intelektual dalam menghadapi tantangan serta persaingan global yang kompetitif di masa depan. Keterampilan abad 21 ini sangat penting untuk diberikan kepada siswa di lingkungan sekolah dalam rangka menyiapkan mereka sejak awal dalam menghadapi persaingan di masa yang akan datang. Berdasarkan data awal temuan dilapangan dalam proses pembelajaran dikelas guru masih menggunakan metode yang masih di dominasi dengan ceramah dan tanya jawab konvensional. Guru hanya berfokus pada penyampaian materi sesuai buku teks sementara itu ruang refleksi dan eksplorasi pengalaman siswa masih terbatas. Pembelajaran dikelas masih diarahkan ke hal-hal yang tidak melatih *life skill* seperti berpikir kritis, komunikasi, kerjasama dan pemecahan masalah.

Selain 4 keterampilan di atas, pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*) juga turut serta mengambil bagian dalam membangun persiapan siswa menghadapi persaingan di abad ini, sehingga siswa perlu juga diberikan pendidikan tentang *Life Skill*, agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menjalani kehidupan di masa depan yang penuh dengan persaingan. *Life Skills* merupakan suatu hal yang perlu diberikan kepada siswa di dalam proses pembelajaran di sekolah, sebagai upaya untuk membangun pondasi pengetahuan, ditambah dengan peningkatan keterampilan, kemudian ditopang dengan kualitas sikap baik, serta berbagai jenis kemampuan yang menjadi kebutuhan mereka dalam menjalani kehidupan. Dalam menjalani kehidupannya, selain menemui jalan kesuksesannya siswa juga akan menghadapi berbagai macam tantangan, hambatan, dan masalah yang perlu untuk dicarikan jalan keluarnya. Mereka dituntut untuk mampu berpikir dalam memecahkan berbagai permasalahan tersebut, sehingga dalam kondisi tersebut dibutuhkan yang namanya *Life Skills*.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sumantri mengelompokkan *Life Skills* menjadi 5 bagian, yaitu: pertama, *self awareness* (kecakapan mengenal diri) atau biasa juga dikenal dengan istilah *personal skills* (kemampuan personal); kedua, *thinking skills* (kecakapan berpikir rasional); ketiga, *social skills* (kecakapan sosial); keempat, *academic skills* (kecakapan akademik); dan kelima, *vocational skills* (kecakapan vokasional) (Sumantri, 2004). Kecakapan mengenal diri mengarahkan siswa bagaimana ia memahami tentang dirinya sebagai seorang hamba yang diciptakan oleh tuhan, yang diberikan berbagai kelebihan dan kekurangan, sehingga ia mampu menyadari hal tersebut dan menggunakannya sebagai suatu bekal dalam memberikan kebermanfaatn

baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya. Kemudian kecakapan berpikir rasional berkaitan dengan bagaimana siswa belajar tentang pentingnya berpikir secara kreatif, berpikir kritis atau *critical thinking* dan disertai dengan upaya pemecahan masalah atau *problem solving*. Adapun kecakapan sosial, memandu siswa bagaimana membangun komunikasi yang baik dan menjalin kerjasama atau kolaborasi dengan sesama. Apalagi di era persaingan modern ini, keterampilan komunikasi dan kolaborasi menjadi suatu hal yang banyak diperhitungkan. Sementara itu, kecakapan akademik sangat erat kaitannya bagaimana siswa mampu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang suatu proses pembelajaran dan mampu berpikir secara ilmiah melalui suatu kegiatan penelitian. Sedangkan kecakapan vokasional merupakan kecakapan yang mengarahkan siswa untuk memiliki keterampilan dengan menggali berbagai hal yang dapat mengasah dan meningkatkan kreativitasnya dan mendorong siswa untuk melakukan inovasi melalui berbagai percobaan-percobaan ilmiah dalam kegiatan pembelajaran.

Lima poin *Life Skills* di atas sangat erat kaitannya dengan tuntutan pendidikan abad 21 ini, dimana dalam proses pembelajaran sejatinya siswa tidak hanya diberikan pengetahuan tentang materi pelajaran saja, tetapi lebih dari itu mereka harus dibimbing agar mampu memiliki keterampilan dengan dilatih untuk berkreasi dan berinovasi, disertai dengan pemberian keteladanan sikap yang akan memupuk mereka sehingga menjadi individu yang berkarakter. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan di atas, dalam proses pembelajaran di sekolah pendidik bisa berkreasi dalam menggunakan berbagai model pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered*), sehingga siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran, mulai dari mencari informasi, merumuskan permasalahan, bekerjasama dalam mencari solusi, hingga menggunakan kemampuan berpikir dan keterampilannya dalam menemukan makna dari proses belajar tersebut. Banyak sekali contoh kegiatan pembelajaran yang bisa dicoba oleh guru dalam menciptakan iklim pembelajaran yang *meaningfull* dan melibatkan siswa sebagai objek belajar, diantaranya yaitu *Appreciative inquiry* dan *active learning*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih dkk (2018) menyebutkan bahwa *Appreciative inquiry* merupakan suatu proses pembelajaran yang berusaha menggali berbagai pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa, terutama pengalaman-pengalaman yang positif, untuk selanjutnya diarahkan dan dikaitkan dengan bagaimana upaya transformasi pengalaman tersebut bisa menggapai masa depan yang baik (Ratnaningsih et al., 2017). Sejalan dengan pendapat di atas, Rahma (2021) menyebutkan bahwa *Appreciative inquiry* yang dilakukan dalam penelitiannya mampu melibatkan seluruh objek penelitian mau terlibat dan berkolaborasi dalam menemukan kekuatan yang ada dalam dirinya dan berupaya untuk berproses melakukan suatu perubahan sesuai dengan harapan dan cita-cita yang dimilikinya (Rahma et al., 2021). Berdasarkan pendapat di atas, penerapan *Appreciative inquiry* dalam pembelajaran berdampak positif terhadap upaya penggalian informasi yang berkaitan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa untuk dijadikan sebagai modal dalam meraih kesuksesan di masa yang akan datang. Sementara itu, model pembelajaran *active learning* yang juga berorientasi pada siswa bisa digunakan di dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pengalaman menyenangkan bagi siswa dan memberikan makna yang mendalam bagi mereka, karena siswa ikut terlibat aktif di dalam rangkaian proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Baharun yang menyebutkan bahwa *active learning* merupakan suatu strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran untuk menemukan berbagai informasi dan pengetahuan yang relevan dengan pembahasan materi yang dipelajari, sehingga siswa mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dalam upaya meningkatkan kemampuannya (Baharun, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, Kumara menyampaikan bahwa *active learning* merupakan pembelajaran yang mengarahkan siswa terlibat secara mental dalam berbagai kegiatan belajar, sehingga mereka turut serta dalam menggali berbagai informasi melalui interaksi dengan lingkungan belajarnya dan terlibat dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui pengalaman yang dimilikinya (Kumara, 2004).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik benang merah antara pembelajaran *Appreciative inquiry* dan *active learning* keduanya merupakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, dimana mereka dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, sehingga memberikan kesempatan bagi mereka untuk menggali berbagai informasi tentang materi yang dipelajari, dan membantu mereka dalam mengkonstruksi pengetahuan tentang materi yang diajarkan melalui berbagai pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya sebatas transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi mampu menciptakan kebermanfaatan yang lebih mendalam dan *meaningfull* yang akan sangat membantu dalam mempersiapkan siswa yang memiliki kompetensi dan keterampilan untuk bisa bersaing di abad ini. Namun, pada kenyataannya di lapangan proses pembelajaran belum banyak yang mengarah pada pembelajaran *meaningfull learning*, yang menggunakan

pendekatan student centered dan melibatkan siswa dalam proses belajarnya, seperti data yang diperoleh dari hasil observasi di SMP 25 Negeri Semarang, bahwa proses pembelajaran masih cenderung berpusat kepada guru atau *Teacher centered* dan pembelajaran masih lebih dominan hanya bersifat transfer knowledge saja, kurang mengembangkan berbagai keterampilan dan kecakapan hidup yang tidak kalah penting dibutuhkan oleh siswa di masa mendatang. Pada saat yang sama, sementara tuntutan abad ke-21 terhadap pendidikan IPS membutuhkan keterampilan kehidupan seperti berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, cara hidup, dan pengambilan keputusan, pendidikan IPS di praktik SMP masih cenderung untuk keterampilan psiko-kognitif. Tantangan semacam itu menyebabkan salah penyalarsan antara pragmatisme dari tujuan pembelajaran dan kebutuhan nyata dari tuntutan sosial siswa. Keterampilan seperti pilihan hidup sering dipandang secara naif sebagai akibat terakhir dari pembelajaran dan tidak diukur dan direncanakan dengan sadar. Tampak jelas bahwa pengembangan keterampilan hidup siswa sangat acak dan kurang terdapat dalam berbagai evaluasi sistematis. Jika aktif belajar mempersilakan siswa untuk memahami dan memperhatikan materi percontohan, approach Inquiry khusus meletakkan elemen pembuktian dalam pengembangan aktivitas nuansa dan humanistik.

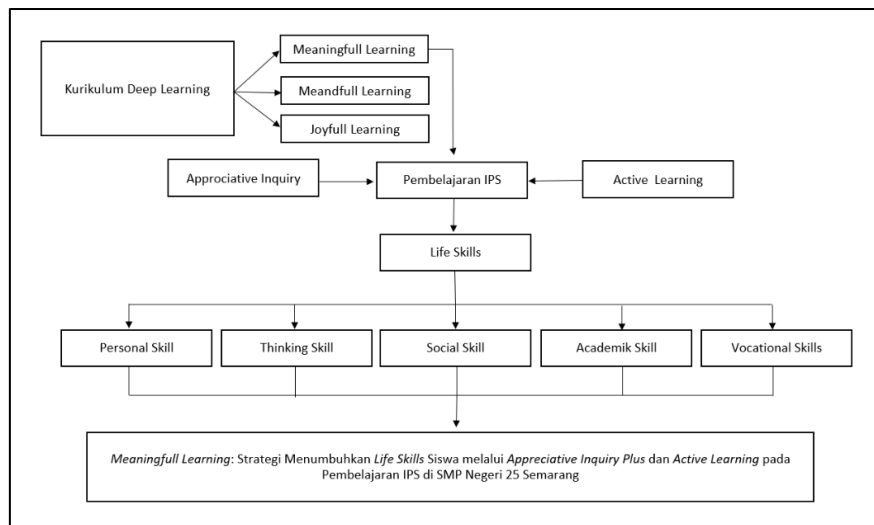
Pendekatan ini telah disebut baru karena pendekatan dua alam secara sistematis dalam desain pembelajaran IPS dalam menghasilkan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan transformatif. Hal ini tidak terjadi dalam publikasi sebelumnya, karena AI dan pembelajaran aktif cenderung dipelajari terpisah. Hal ini juga baru dalam menempatkan life skills sebagian besar variabel yang direncanakan, diubah, dan diukur daripada hasil pembelajaran. Penelitian ini menggabungkan kedua pendekatan secara sistematis dalam desain pembelajaran IPS untuk menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif. Ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji AI atau pembelajaran aktif secara terpisah. Kebaruan lain adalah penempatan life skills sebagai variabel utama yang direncanakan, diamati, dan diukur daripada hanya hasil pembelajaran. Setiap fase pembelajaran memiliki hubungan langsung dengan indikator keterampilan hidup tertentu. Dengan mengaitkan pembelajaran IPS dengan konteks sosial dan budaya lokal siswa di Kota Semarang, penelitian ini meningkatkan dimensi pembelajaran yang signifikan yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan siswa. Penelitian ini baru-baru ini mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran Meaningful Learning yang menggabungkan Appreciative Inquiry Plus dan Active Learning ke dalam pembelajaran IPS. Life skills siswa digunakan sebagai variabel inti dalam pendekatan yang dirancang secara kontekstual dan sistematis berdasarkan realitas lokal. Penelitian ini baru-baru ini mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran Meaningful Learning yang menggabungkan Appreciative Inquiry Plus dan Active Learning ke dalam pembelajaran IPS. Life skills siswa digunakan sebagai variabel inti dalam pendekatan yang dirancang secara kontekstual dan sistematis berdasarkan realitas lokal.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Meaningfull Learning: Strategi Menumbuhkan *Life Skills* Siswa melalui *Appreciative inquiry* Plus dan *Active learning* pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 25 Semarang. Kemudian melalui penelitian ini, peneliti merumuskan kegiatan penelitian untuk menggali bagaimana pembelajaran *Appreciative inquiry* dan *active learning* berperan dalam menumbuhkan *Life Skills* siswa?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada proses, makna, dan konteks sosial peristiwa atau aktivitas yang diteliti. Ini adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memahami fenomena secara menyeluruh berdasarkan kondisi alamiah tanpa perlakuan atau manipulasi variabel oleh peneliti. Penelitian deskriptif dalam pelaksanaannya menggali informasi dari fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat (Fiantika et al., 2020). Lokasi dalam penelitian ini yaitu di SMP Negeri 25 Semarang. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dari subjek penelitian mengenai Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*) yang dilakukan melalui pembelajaran *Appreciative inquiry* dan *active learning* dalam pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Informan dalam penelitian ini yaitu guru IPS dan siswa kelas IX sebagai informan kunci, kemudian ada juga informan pendukung yaitu guru dan siswa kelas VIII, serta Kepala Sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP Negeri 25 Semarang. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data. Data penelitian ini akan dianalisis menggunakan teknik interaktif.

Berikut ini adalah diagram alir dalam penelitian ini, dengan judul *Meaningfull Learning: Strategi Menumbuhkan Life Skills Siswa melalui Appreciative inquiry Plus dan Active learning pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 25 Semarang* :



Gambar 1: Diagram Alir Penelitian

Kegiatan penelitian ini berawal dari munculnya fenomena implementasi kurikulum *Deep Learning*, yang salah satu strategi utamanya adalah *meaningful learning*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti kemudian berfokus menganalisis bagaimana pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang bermakna (*meaningful*) dapat diwujudkan melalui model *Appreciative inquiry* dan *Active learning*. Dari implementasi kegiatan pembelajaran tersebut, peneliti selanjutnya melakukan identifikasi terhadap lima dimensi *Life Skills* siswa yang dikembangkan, meliputi *personal skill*, *thinking skill*, *social skill*, *academic skill*, dan *vocational skill*, yang kemudian akan menghasilkan temuan penelitian. Secara lebih rinci, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, diawali dengan observasi awal dan identifikasi masalah terkait strategi menumbuhkan *Life Skills* melalui *Appreciative inquiry* dan *Active learning* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 25 Semarang. Tahapan dilanjutkan dengan menentukan pendekatan masalah menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta merumuskan metodologi kualitatif deskriptif untuk menjelaskan *Life Skills* yang dikembangkan. Setelah itu, peneliti merancang konseptual pertanyaan dan menentukan informan (guru, siswa, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah), dilanjutkan dengan perizinan dan pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data melalui berbagai teknik antara lain observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, angket *life skills* serta dokumentasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstaksikan data mentah yang diperoleh di lapangan. Data yang direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, dan matriks, penyajian data ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan kecenderungan antarvariabel, sehingga memudahkan proses interpretasi dan penarikan makna. Selanjutnya peneliti menarik Kesimpulan tersebut berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari penyajian data. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi secara terus-menerus melalui triangulasi sumber dan teknik, diskusi sejawat, serta pengecekan ulang terhadap data lapangan untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif, dan tahapan akhir meliputi penyusunan laporan hasil penelitian serta penyelesaian luaran berupa hak cipta dan artikel yang diterbitkan di jurnal nasional terakreditasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

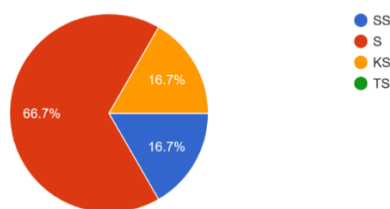
Meaningfull Learning sebagai strategi untuk menumbuhkan *Life Skills* siswa melalui *Appreciative inquiry* dan *Active learning* pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 25 Semarang, dilaksanakan dalam beberapa rangkaian yang meliputi kegiatan perencanaan, observasi lapangan, pengambilan data, dan penyusunan laporan

Kegiatan perencanaan dilakukan bersama tim penelitian untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, termasuk didalamnya melakukan koordinasi dengan pihak SMP Negeri 25 Kota Semarang terkait kesediaan waktu untuk dilakukannya observasi lapangan dan pengambilan data penelitian.

Selanjutnya pada kegiatan observasi lapangan dan pengambilan data, tim peneliti melakukan berbagai kegiatan di lokasi penelitian yang meliputi kegiatan mengamati lingkungan sekolah, melakukan wawancara kepada kepala sekolah, wawancara kepada guru, dan wawancara kepada peserta didik. Adapun pada kegiatan pengambilan data penelitian berfokus pada pembelajaran IPS yang meaningful di SMP Negeri 25 Kota Semarang, dilihat dari penggunaan *Appreciative Inquiry Learning* dan *Active Learning* dalam menumbuhkan *Life Skill* siswa. Penggalian data salah satunya dilakukan dengan teknik wawancara kepada guru IPS dan siswa. Selanjutnya pada pelaksanaan kegiatan penelitian, terdapat 4 fokus dalam pengambilan datanya, yaitu *Meaningful Learning*, *Appreciative Inquiry Learning*, *Active learning*, dan *Life Skill*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 25 Kota Semarang diperoleh data sebagai berikut:

Meaningful Learning (Pembelajaran Bermakna)

Analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di kelas 9 telah mencapai tingkat pembelajaran bermakna yang tinggi, di mana siswa mampu menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata, bukan sekadar menghafal. Ini sejalan dengan teori David Ausubel yang saya temukan dalam artikelnya Rahmah, dimana menekankan bahwa pembelajaran bermakna dipahami sebagai mekanisme pengintegrasian informasi anyar ke dalam skema kognitif individu melalui keterkaitan dengan konsep-konsep yang relevan. Dalam hal ini, struktur kognitif tersebut merupakan akumulasi dari pengetahuan berupa fakta, konsep, maupun prinsip generalisasi yang telah dikuasai dan tersimpan dalam ingatan peserta didik (Rahmah, 2013). Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa secara konsisten menjawab "Setuju" pada pernyataan seperti "Saya merasa materi pelajaran IPS sangat berguna untuk kehidupan saya sehari-hari" menunjukkan bahwa mereka telah membangun jembatan kognitif antara teori IPS dan realitas sosial. Lebih detailnya bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Hasil Kuisioner tentang "Saya merasa materi pelajaran IPS sangat berguna untuk kehidupan saya sehari-hari"

Berdasarkan data di atas, meskipun sebagian besar siswa setuju dan menganggap bahwa materi IPS sangat berguna untuk kehidupan sehari-hari, tetapi respons "Kurang Setuju" dari beberapa siswa pada beberapa poin vital mengindikasikan bahwa pembelajaran bermakna tidak terjadi secara merata. Hal ini dapat dikaitkan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa faktor internal seperti motivasi dan minat awal siswa memainkan peran besar dalam keberhasilan pembelajaran bermakna. Guru perlu mengidentifikasi hambatan personal siswa dan mungkin menerapkan strategi pengajaran yang lebih personalisasi untuk memicu minatnya, seperti studi kasus yang relevan dengan hobinya atau proyek yang memungkinkan dia mengeksplorasi topik yang disukai.

Menurut Jiang, siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran secara mendalam (*deep learning*) cenderung memperoleh pemahaman yang menyeluruh, memiliki ketertarikan belajar yang lebih tinggi, serta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengimplementasikan pengetahuan yang diperolehnya (Jiang, 2022). Temuan ini sejalan dengan konsep *Meaningful Learning* (Pembelajaran Bermakna) yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya. Dalam pembelajaran bermakna, belajar tidak dipahami sebagai proses menghafal informasi, melainkan sebagai proses konstruksi makna melalui pengalaman belajar yang relevan, reflektif, dan kontekstual.

Berdasarkan observasi selama proses pembelajaran IPS di kelas 9, terlihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan aktif saat kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan realitas sosial, seperti diskusi mengenai isu-isu aktual atau analisis kejadian di lingkungan sekitar mereka. Hal ini mendukung data angket yang menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Namun, dalam observasi yang sama, tampak bahwa beberapa siswa sering kali kurang fokus ketika kegiatan pembelajaran bersifat teoretis atau menggunakan metode ceramah. Beberapa siswa cenderung hanya mencatat tanpa menunjukkan antusiasme, misalnya tidak mengangkat tangan untuk bertanya atau menjawab, meskipun diminta oleh guru.

Perilaku pasif ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bermakna belum terbentuk secara optimal pada dirinya, sejalan dengan respons "Kurang Setuju" yang ia berikan pada beberapa item angket.

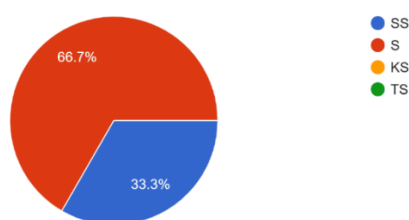
Dokumentasi berupa catatan hasil belajar, lembar kerja siswa (LKS), dan rekam jejak tugas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyelesaikan tugas IPS dengan kualitas yang baik. Tugas-tugas seperti analisis fenomena sosial atau studi kasus lingkungan menunjukkan bahwa mereka mampu menerapkan konsep dalam konteks nyata. Namun, dokumen hasil kerja beberapa siswa memperlihatkan pola yang berbeda. Mereka lebih mampu menyelesaikan tugas yang bersifat faktual dan sederhana, tetapi kurang mendalam ketika diminta memberikan pendapat, menyusun argumen sosial, atau menganalisis fenomena. Jawabannya cenderung singkat dan tidak dilengkapi dengan contoh nyata. Hal ini menguatkan bahwa struktur kognitif mereka terkait konsep IPS belum cukup kuat untuk membentuk jembatan kognitif sebagaimana dimaksud Ausubel, sehingga pembelajaran bermakna belum terjadi secara optimal. Hasil wawancara dengan guru IPS menunjukkan bahwa sebagian siswa memang memiliki minat yang kuat pada mata pelajaran IPS karena merasa materi mudah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru menyatakan bahwa kelas biasanya aktif ketika kegiatan pembelajaran bersifat diskusi atau berbasis proyek.

Ketika siswa terlibat secara mendalam, sebagaimana dijelaskan oleh Jiang, mereka tidak hanya memahami materi pada tingkat permukaan, tetapi juga mampu mengintegrasikan konsep, menafsirkan makna, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata (Jiang, 2022). Hal ini merupakan ciri utama dari *meaningful learning*. Lebih lanjut, tingginya daya tarik siswa terhadap pembelajaran dalam konteks pembelajaran mendalam menunjukkan bahwa *meaningful learning* juga berperan dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Ketertarikan belajar yang muncul bukan semata-mata karena tuntutan akademik, tetapi karena siswa merasakan relevansi dan kebermaknaan materi dengan kehidupan mereka. Kondisi ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan berkelanjutan. Dengan demikian, temuan Jiang memperkuat argumen bahwa penerapan pembelajaran bermakna melalui strategi yang mendorong keterlibatan aktif, refleksi, dan pemaknaan pengalaman belajar memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pemahaman, minat belajar, serta kemampuan siswa dalam mengimplementasikan pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran IPS, *meaningful learning* menjadi landasan penting untuk menumbuhkan *life skills* siswa secara holistik.

Terkait beberapa siswa yang lain, guru mengungkapkan bahwa mereka sebenarnya memiliki kemampuan akademik yang baik, namun minatnya terhadap IPS tidak setinggi mata pelajaran lain yang ia sukai, seperti seni dan olahraga. Mereka mengaku (berdasarkan wawancara dengan siswa) bahwa beberapa materi IPS terasa abstrak dan sulit dipahami jika hanya dijelaskan secara teori. Ia lebih menyukai pembelajaran melalui contoh konkret, gambar, video, atau situasi nyata. Temuan-temuan ini memberikan makna bahwa minat, motivasi, dan faktor internal siswa sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran bermakna. Ketidakcocokan antara gaya belajar siswa dan metode pembelajaran tertentu menyebabkan ia tidak mendapatkan manfaat pembelajaran bermakna secara maksimal.

Appreciative inquiry Learning (Pembelajaran Apresiasi)

Pendekatan guru yang fokus pada pujian dan pengakuan potensi siswa sangat efektif. *Appreciative inquiry Learning* berfokus pada apa yang berfungsi dengan baik (kekuatan dan potensi) daripada apa yang salah (kelemahan). Data menunjukkan bahwa guru telah berhasil menerapkan fase "Discovery" (menemukan yang terbaik dari diri siswa) dan "Dream" (menggambarkan masa depan yang ideal).



Gambar 3. Hasil Kuisisioner tentang "Saya merasa guru melihat potensi dan kelebihan yang ada pada diri saya"

Jawaban "Setuju" yang hampir seragam pada pernyataan "Saya merasa guru melihat potensi dan kelebihan yang ada pada diri saya" membuktikan bahwa guru telah membangun iklim psikologis yang aman. Menurut Dweck dalam Suniah, lingkungan seperti ini sangat penting untuk menumbuhkan pola pikir berkembang (*growth*

mindset), di mana siswa percaya bahwa kemampuan mereka dapat ditingkatkan melalui usaha (Suniah & Mulyanti, 2025). Perayaan keberhasilan kecil yang dirasakan siswa juga menguatkan rasa kebermaknaan dan kepercayaan diri mereka, yang merupakan pondasi penting untuk motivasi intrinsik.

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa guru secara konsisten menerapkan pendekatan apresiatif dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Guru tampak memberikan pujian spesifik, misalnya dengan mengapresiasi usaha siswa yang mencoba menjawab, meskipun jawabannya belum tepat. Guru juga sering menyoroti kekuatan individu siswa, seperti ketelitian, keberanian berpendapat, atau kreativitas mereka dalam menyelesaikan tugas.

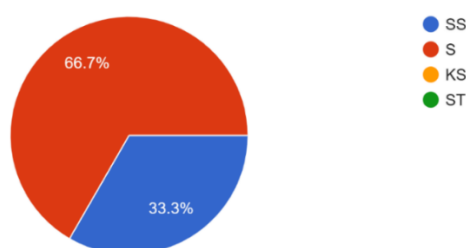
Situasi kelas terlihat lebih kondusif, dengan siswa menunjukkan ekspresi positif ketika mendapat umpan balik apresiatif. Pada beberapa momen, siswa yang biasanya pasif terlihat lebih percaya diri untuk berbicara setelah mendapatkan dorongan semacam ini. Observasi ini mengonfirmasi bahwa guru telah menjalankan fase Discovery dengan mengidentifikasi kekuatan unik tiap siswa, sekaligus memfasilitasi fase Dream dengan memotivasi mereka untuk membayangkan potensi perkembangan dirinya. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka merasa dihargai dan diperhatikan oleh guru. Banyak siswa mengungkapkan bahwa pujian dari guru membuat mereka lebih bersemangat dan tidak takut untuk mencoba. Mereka merasa guru tidak hanya melihat hasil, tetapi juga menghargai proses belajar yang mereka lakukan.

Dalam wawancara dengan guru, beliau menjelaskan bahwa strategi apresiasi diterapkan secara sadar untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Guru juga menegaskan bahwa pendekatan ini membantunya memahami siswa secara lebih personal, sehingga ia dapat melihat potensi yang mungkin tidak muncul dalam situasi akademik formal. Hal ini sejalan dengan prinsip *Appreciative inquiry* yang menempatkan kekuatan bukan kelemahan sebagai titik awal pengembangan.

Guru juga menyampaikan bahwa pendekatan apresiatif sangat efektif untuk siswa yang sebelumnya kurang percaya diri atau cenderung menghindari tugas yang menantang. Dengan dorongan positif, siswa menjadi lebih terbuka untuk mencoba hal baru, yang merupakan ciri munculnya *growth mindset* seperti yang dijelaskan oleh Dweck. Dokumentasi berupa catatan guru, lembar observasi, dan portofolio siswa mendukung temuan sebelumnya. Dalam catatan harian pembelajaran, guru sering mencatat kemajuan kecil siswa, seperti peningkatan keaktifan atau keberhasilan menyampaikan pendapat. Catatan-catatan ini menunjukkan bahwa guru benar-benar menaruh perhatian pada pencapaian positif siswa, sekecil apa pun. Portofolio kerja siswa juga menunjukkan bahwa mereka menjadi lebih berani mengekspresikan diri. Beberapa siswa mulai membuat jawaban yang lebih panjang dan kreatif dibandingkan awal semester. Pada lembar umpan balik tugas, guru menuliskan komentar apresiatif seperti "Ide kamu sangat menarik," "Kamu sudah menunjukkan peningkatan," atau "Usaha kamu sangat terlihat hari ini." Komentar-komentar ini memperkuat bukti bahwa pendekatan AI tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga terdokumentasi secara konsisten.

Active learning (Pembelajaran Aktif)

Data kuesioner ini menjadi bukti kuat bahwa metode pembelajaran aktif telah diterapkan secara konsisten. Keterlibatan siswa dalam diskusi, kegiatan kelompok, dan kesempatan untuk berpendapat sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif. Menurut Bonwell & Eison, pembelajaran aktif mendorong siswa untuk terlibat dalam proses belajar melalui kegiatan seperti berdiskusi, memecahkan masalah, dan menulis (Bonwell & Eison, 1991). Respons "Setuju" dari hampir semua siswa pada pernyataan "Saya sering terlibat dalam kegiatan kelompok atau diskusi di kelas" menunjukkan bahwa guru berhasil menggeser peran dari pemberi informasi menjadi fasilitator.



Gambar 4. Hasil Kuisisioner tentang "Saya tidak hanya mendengarkan guru, tetapi juga belajar dari teman-teman"

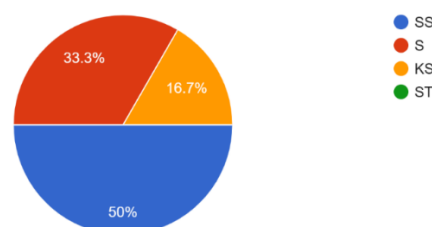
Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa pada pernyataan "Saya tidak hanya mendengarkan guru, tetapi juga belajar dari teman-teman" menunjukkan adanya pembelajaran kooperatif yang efektif. Selain itu, Hasil observasi selama pembelajaran IPS menunjukkan bahwa guru secara konsisten menerapkan strategi pembelajaran aktif dalam berbagai bentuk, seperti diskusi kelompok, tanya jawab terbuka, presentasi singkat, dan kegiatan problem solving. Siswa terlihat aktif berpindah kelompok, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Dalam beberapa sesi, guru memberikan permasalahan nyata untuk dianalisis, misalnya isu sosial di lingkungan sekitar. Siswa terlihat saling bekerja sama, bertukar informasi, dan membandingkan ide sebelum mempresentasikan hasil kelompok. Hal ini menguatkan bahwa peran guru sudah bergeser menjadi fasilitator, di mana siswa menjadi subjek aktif belajar sebagaimana digambarkan oleh Bonwell & Eison. Namun, observasi juga mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar siswa terlibat aktif, beberapa siswa masih menunjukkan partisipasi yang rendah, seperti hanya mendengarkan tanpa berkontribusi pada diskusi kelompok. Hal ini menjadi catatan bahwa pembelajaran aktif telah berjalan baik, tetapi partisipasi penuh belum merata.

Dokumentasi berupa foto kegiatan, RPP, serta lembar kerja siswa (LKS) mendukung penerapan pembelajaran aktif. RPP menunjukkan bahwa setiap pertemuan memasukkan unsur aktivitas kolaboratif atau interaktif, seperti diskusi kelompok, role play, analisis kasus, atau think-pair-share. LKS yang dikumpulkan siswa menunjukkan kerja sama nyata: terdapat pembagian tugas antar anggota, coretan diskusi, dan catatan hasil wawancara kecil antar kelompok. Dokumentasi visual memperlihatkan suasana kelas yang dinamis, dengan siswa duduk berkelompok dan guru berkeliling memberikan pendampingan. Dalam beberapa tugas kelompok yang terdokumentasi, terlihat bahwa siswa tidak hanya menulis jawaban, tetapi juga memaparkan solusi kreatif atau sudut pandang yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas kelas bukan sekadar formalitas, tetapi benar-benar mendorong proses berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Wawancara dengan siswa menguatkan bahwa mereka merasakan perubahan pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada siswa. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka lebih memahami materi ketika dapat membahasnya dengan teman, karena mereka bisa saling menjelaskan konsep dengan bahasa yang lebih sederhana. Siswa juga menyampaikan bahwa kegiatan diskusi membuat mereka lebih percaya diri, terutama saat diminta menyampaikan hasil kerja kelompok. Mereka merasa bahwa pembelajaran aktif membuat suasana kelas lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Beberapa siswa yang sebelumnya pasif mengakui bahwa kegiatan kelompok membantu mereka lebih mudah terlibat karena dukungan teman sekelompok. Selanjutnya wawancara dengan guru menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif dipilih secara sengaja untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan sosial siswa. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif ala Slavin sangat membantu siswa belajar bertanggung jawab terhadap perannya di kelompok dan mendorong interaksi positif antar siswa. Guru mengakui bahwa tantangan utama adalah menjaga agar semua siswa terlibat merata, tetapi ia terus melakukan monitoring agar tidak ada siswa yang hanya menjadi pengamat pasif.

Life Skills (Keterampilan Hidup)

Aspek keterampilan sosial, khususnya resolusi konflik, menjadi area yang perlu diperhatikan lebih dalam. Sebagaimana terlihat dalam diagram di bawah ini bahwa respons "Kurang Setuju" dari beberapa siswa pada pernyataan "Saya tahu cara mengatasi perbedaan pendapat dengan teman" menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengembangan keterampilan sosial.



Gambar 5. Hasil Kuisioner tentang "Saya tahu cara mengatasi perbedaan pendapat dengan teman"

Analisis menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan abad ke-21. Keterampilan yang paling terlihat adalah berpikir kritis dan kolaborasi. Scriven & Paul menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis memungkinkan individu untuk secara sistematis membedah, mengevaluasi, serta menata ulang alur pemikirannya sebagai strategi dalam mengatasi berbagai

persoalan (Ayun et al., 2020). Selain itu, keterampilan berpikir kritis, yang mencakup kemampuan menganalisis masalah dan membedakan informasi, merupakan komponen penting dari literasi digital dan sejalan dengan temuan dari penelitian yang menegaskan pentingnya melatih siswa untuk menjadi konsumen informasi yang bijak.

Keterampilan ini, menurut Goleman dalam Andriyana merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang sangat penting untuk kesuksesan di masa depan (Andriyana, 2024). Guru dapat mengintegrasikan simulasi peran atau studi kasus yang berfokus pada manajemen konflik untuk memperkuat keterampilan ini pada siswa. Secara keseluruhan, data ini membuktikan bahwa pembelajaran IPS telah berhasil melampaui tujuan kurikulum dan berkontribusi signifikan pada pengembangan holistik siswa.

Beikut ini merupakan analisis lebih lanjut yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS telah berhasil melatih siswa dengan beragam keterampilan hidup (*Life Skills*), yang sangat penting untuk kesuksesan di abad ke-21.

Personal Skill (Keterampilan Pribadi)

Kuesioner ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang baik, yang merupakan fondasi dari keterampilan pribadi. Pernyataan seperti "Saya mengerti perasaan saya sendiri saat belajar..." dan "Saya tahu apa kelebihan dan kekurangan saya dalam belajar IPS" dijawab "Setuju" oleh mayoritas siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga membantu siswa merefleksikan diri mereka sebagai pelajar. merujuk pada pemikiran Goleman (2016), kecerdasan emosional mencakup kemahiran seseorang dalam memahami dinamika emosi diri dan lingkungan sekitar (Hakim et al., 2018). Hal ini juga melibatkan kemampuan untuk mendorong diri sendiri serta mengelola reaksi emosional guna membangun hubungan antarpribadi yang harmonis. Kemampuan ini menjadi bekal berharga bagi siswa untuk mengelola emosi dan meningkatkan motivasi belajar secara mandiri.

Thinking Skill (Keterampilan Berpikir)

Data mengonfirmasi bahwa pelajaran IPS efektif dalam melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills*). Siswa tidak hanya membaca, tetapi juga diminta untuk menganalisis masalah, yang sejalan dengan taksonomi Bloom pada level analisis (Anderson & Krathwohl, 2002). Pernyataan seperti "Saya bisa menganalisis masalah yang ada di masyarakat saat belajar IPS" dan "Saya dapat membedakan mana berita yang benar dan tidak benar" dijawab positif oleh sebagian besar siswa. Ini membuktikan bahwa pembelajaran telah berhasil mendorong berpikir kritis dan literasi informasi, yang krusial di era digital saat ini. Selain itu, adanya ide-ide baru dan kreatif saat mengerjakan proyek menunjukkan bahwa pelajaran ini juga merangsang berpikir kreatif, yang merupakan keterampilan esensial untuk inovasi.

Social Skill (Keterampilan Sosial)

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa siswa memiliki keterampilan sosial yang berkembang dengan baik. Pernyataan yang berkaitan dengan komunikasi, kerja sama tim, dan empati dijawab "Setuju" oleh mayoritas siswa. Ini menunjukkan bahwa guru telah menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi. Namun, respons "Kurang Setuju" dari beberapa siswa pada pernyataan "Saya tahu cara mengatasi perbedaan pendapat dengan teman" adalah temuan penting. Hal ini mengindikasikan bahwa sementara keterampilan berkolaborasi sudah terbentuk, keterampilan manajemen konflik (resolusi konflik) masih perlu diperkuat. Kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif adalah bagian tak terpisahkan dari kerja sama tim yang efektif. Guru bisa memasukkan lebih banyak kegiatan yang secara eksplisit mengajarkan strategi negosiasi dan kompromi.

Academic Skill (Keterampilan Akademik)

Data kuesioner menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan keterampilan akademik yang solid. Pernyataan seperti "Saya bisa belajar sendiri tanpa harus selalu dibantu guru atau teman" dan "Saya sering merenung dan menilai hasil belajar saya sendiri" menunjukkan bahwa siswa memiliki kemandirian belajar dan keterampilan metakognitif yang baik. Keterampilan metakognitif, atau kemampuan untuk berpikir tentang proses berpikir sendiri, sangat penting untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Mayoritas siswa mampu mengidentifikasi cara mereka belajar dan melakukan refleksi diri, yang merupakan pondasi dari otonomi akademik.

Vocational Skill (Keterampilan Vokasional/Karier)

Mata Pelajaran IPS meskipun bukan pelajaran kejuruan, tetapi telah berhasil memberikan fondasi keterampilan vokasional secara tidak langsung. Pernyataan "Saya merasa materi IPS mengajarkan saya keterampilan yang berguna untuk masa depan" dan "Saya bisa menerapkan teori IPS dalam kehidupan sehari-hari" dijawab "Setuju" oleh sebagian besar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa melihat relevansi pelajaran IPS dengan dunia nyata di luar kelas. Kemampuan menganalisis masalah sosial dan membuat keputusan, seperti yang tercermin dari kuesioner, adalah keterampilan yang sangat dicari di berbagai profesi. Ini membuktikan bahwa pembelajaran IPS telah berkontribusi pada kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Observasi selama kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan hidup, terutama keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Guru sering memberikan pertanyaan pemantik seperti "Mengapa masalah ini bisa terjadi?" atau "Apa dampak sosial dari peristiwa ini?" yang memaksa siswa berpikir lebih dalam. Aktivitas ini mendukung konsep literasi digital dan berpikir kritis sebagaimana ditegaskan di atas (Ayun et al., 2020). Dalam aktivitas kelompok, sebagian besar siswa terlihat bekerja sama secara aktif: membagi tugas, saling membantu memahami materi, dan bernegosiasi ketika pendapat berbeda. Interaksi positif ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS juga mengembangkan kompetensi kolaboratif mereka. Namun, observasi juga mengungkap kelemahan yang sejalan dengan data kuesioner: Beberapa kelompok terlihat mengalami kebingungan ketika terjadi perbedaan pendapat. Pada beberapa kesempatan, guru harus turun tangan menengahi agar diskusi tetap berjalan. Senyapnya sebagian siswa saat konflik kecil terjadi menunjukkan bahwa keterampilan resolusi konflik belum sepenuhnya berkembang.

Wawancara dengan siswa dan guru memberikan gambaran lebih mendalam. Sebagian siswa mengaku merasa lebih kritis dan terbuka dalam melihat isu-isu sosial setelah mengikuti pembelajaran IPS. Mereka menyebutkan bahwa tugas-tugas seperti analisis masalah sosial, debat, atau presentasi mendorong mereka berpikir lebih matang sebelum berbicara. Namun, beberapa siswa juga mengakui bahwa mereka masih kesulitan ketika menghadapi teman yang memiliki pendapat berbeda. Mereka belum yakin bagaimana mengatasi ketegangan dalam diskusi dan hanya memilih diam atau menghindar. Ini konsisten dengan munculnya respons "Kurang Setuju" pada item keterampilan resolusi konflik. Guru menyatakan bahwa salah satu tujuan utama pembelajaran IPS adalah membantu siswa memahami kehidupan sosial dan bekerja sama dalam sebuah komunitas. Guru mengamati peningkatan kemampuan siswa dalam hal berpikir kritis dan kolaborasi dari waktu ke waktu.

Tetapi guru juga menegaskan bahwa aspek kecerdasan emosional, terutama regulasi emosi dan manajemen konflik, memang belum sepenuhnya optimal. Guru mengakui perlunya metode tambahan seperti role play, simulasi penyelesaian masalah, atau studi kasus tentang konflik sosial untuk melatih keterampilan tersebut, sebagaimana disarankan oleh Goleman (dalam Lestari, 2020). Dokumentasi berupa tugas siswa, laporan kelompok, portofolio, dan catatan guru memperlihatkan bahwa siswa memperoleh beberapa keterampilan hidup penting. Hal ini menjadi bukti bahwa kemampuan berpikir kritis terus berkembang melalui pembelajaran IPS. Pada LKS kelompok terlihat adanya pembagian tugas seperti "pencari data", "penulis", "presenter", dan "penyimpul," menunjukkan bahwa kolaborasi berlangsung nyata. Catatan diskusi mereka menunjukkan saling tukar gagasan yang produktif. Namun, di beberapa kelompok ditemukan catatan guru yang menunjukkan adanya perselisihan kecil atau ketimpangan peran, misalnya hanya satu siswa yang paling aktif sementara yang lain cenderung pasif. Catatan seperti ini mendukung temuan bahwa keterampilan resolusi konflik belum merata. Catatan refleksi pembelajaran guru menyebutkan bahwa siswa sudah menunjukkan penguatan dalam literasi digital, kemampuan membaca informasi, serta kemampuan menilai isu sosial. Guru juga rutin mencatat perkembangan keterampilan sosial siswa, terutama kemampuan bekerja dalam kelompok dan berkomunikasi.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 25 Kota Semarang telah berjalan dengan efektif, berhasil mencapai tingkat Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*), Pembelajaran Apresiatif (*Appreciative Inquiry*), dan Pembelajaran Aktif (*Active learning*) yang tinggi. Keberhasilan ini terkonfirmasi dari kemampuan mayoritas siswa dalam mengaitkan konsep IPS dengan kehidupan nyata, merasa dihargai potensinya, serta aktif terlibat dalam diskusi dan kegiatan

kelompok. Lebih lanjut, pembelajaran IPS terbukti signifikan dalam mengembangkan beragam Keterampilan Hidup (*Life Skills*), meliputi keterampilan pribadi, keterampilan berpikir kritis (*Higher-Order Thinking Skills*), keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional yang sangat dibutuhkan di abad ke-21. Meskipun demikian, temuan ini juga mengidentifikasi dua area penting yang perlu ditingkatkan: perlunya pemerataan Pembelajaran Bermakna untuk seluruh siswa dan penguatan spesifik pada keterampilan manajemen/resolusi konflik sebagai bagian dari keterampilan sosial. Dengan demikian, meskipun fondasi pembelajaran telah kuat, fokus intervensi ke depan harus diarahkan pada personalisasi pengajaran dan pelatihan keterampilan sosial yang lebih eksplisit.

Daftar Pustaka

- Anderson, L., & Krathwohl, D. (2002). A Revision of Bloom ' s Taxonomy : An Overview David R . Krathwohl. *ReVision*, 41(4), 212–218.
- Andriyana, E. (2024). Jurnal Pendidikan dan Keluarga Jurnal Pendidikan dan Keluarga. *Jurnal Konseling*, 9(1), 54–67. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i2i.15111>
- Ayun, Q., Hasasiyah, S. H., Subali, B., & Marwoto, P. (2020). Profil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Smp Dalam Pembelajaran Ipa Pada Materi Tekanan Zat. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 9(2), 1804–1811. <https://doi.org/10.26740/jpps.v9n2.p1804-1811>
- Baharun, H. (2015). Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 1(1), 38.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). Active Learning: Creating Excitement in the Classroom. 1991 ASHE-ERIC Higher Education Reports. In *ASHE-ERIC Higher Education Report*.
- Diputera, A. M., Eza, G. N., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pendidikan, F. I., Medan, U. N., Kebidanan, A., & Husada, M. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful , Mindful dan Joyful : Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. 10(2), 108–120.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin (Issue March)*. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Hakim, A. rahman, Sulistiawati, & Arifin, S. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Ngemplak Boyolali. *Jurnal Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 3(2), 165–176.
- Jiang, R. (2022). and promoting deep learning in language education : A survey on chinese college students ' deep learning in the online EFL teaching context. 1–18.
- Kumara, A. (2004). Model Pembelajaran “Active Learning” Mata Pelajaran SAINS Tingkat SD Kota Yogyakarta Sebagai Upaya Peningkatan “Life Skills.” *Jurnal Psikologi*, 31(2), 63–91. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7060/5512%0Ahttps://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7060>
- Mystakidis, S. (2021). *Deep Meaningful Learning*. 988–997.
- Rahma, U. H., Hadi, C., & Alfian, I. N. (2021). Appreciative Inquiry Untuk Meningkatkan Sense of Community dan Partisipasi Pada Anggota Komunitas Ikatan Pemuda Pemuda Kampung Tengah di Sumbermanjungkulon. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 6(2), 36. <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i2.19167>
- Rahmah, N. (2013). 5.Rahmah. 43–48.
- Ratnaningsih, I. Z. R., Unika Prihatsanti, U. P., Anggun R. Prasetyo, A. R. P., Endah Mujiasih, E. M., & Harlina Nurtjahjanti, H. N. (2017). Meningkatkan Entrepreneurial Self Efficacy Mahasiswa dengan Appreciative Inquiry Plus dan Active Learning. *Asian Journal of Entrepreneurship and Family Business*, 01(01), 15–24. <https://doi.org/10.21632/ajefb.1.1.15-24>

- Septikasari, R. N. F. (2018). DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DASAR Resti Septikasari Rendy Nugraha Frasandy PENDAHULUAN Sejalan dengan era globalisasi , ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat cepat dan makin canggih , dengan peran yang makin luas maka diperlukan guru yan. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 8(2), 107–117.
- Sumantri, M. (2004). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills). *Inovasi Kurikulum*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/10.17509/jik.v1i1.35608>
- Suniah, & Mulyanti, D. (2025). Peran Guru dalam Menanamkan Growth Mindset untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Global Futuristik*, 3(1), 16–24. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v3i1.697>